

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
DISCLOSURE, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA KEUANGAN**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

MARDIA RATIA YULIANA

2011310966

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mardia Ratia Yuliana
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 28 Juli 1993
N.I.M : 2011310966
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure*,
Environmental Performance dan Ukuran Perusahaan
Terhadap Kinerja Keuangan

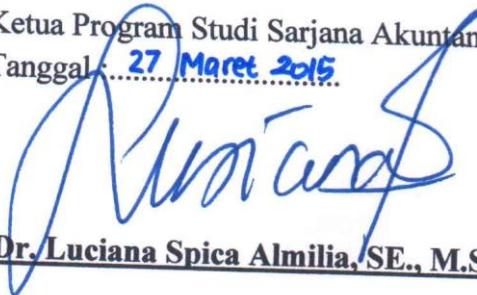
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 27 Maret 2015



(Diyah Pujiati, SE., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal : 27 Maret 2015



(Dr. Luciana Spica Almiliana, SE., M.Si)

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE,
ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

Mardia Ratia Yuliana

2011310966

STIE Perbanas Surabaya

Email : ratyayuliana@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine of the effect of corporate social responsibility disclosure, environmental performance and company size on financial performance. The population of this study is all extractive company listed in Indonesia Stock Exchange and listed in for 2011-2013. Sampling method using purposive sampling and obtain 34 data observation. The first results for the first hypothesis indicated that corporate social responsibility disclosure has a no significant influence toward financial performance, meanwhile the test result for the second hypothesis indicated that environmental performance has a significant influence toward financial performance, and the result for the third hypothesis also shows that company size has a significant toward financial performance.

Keywords : *corporate social responsibility, disclosure, company size, participation in PROPER, profitabilitas, financial performance, environmental performance*

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan unit bisnis, yang di dalamnya adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan sama dan berusaha mencapai tujuan tersebut secara bersama-sama. Orientasi perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para pemilik (*shareholder*) dan kreditur. Batasan tersebut sesungguhnya adalah cara pandang lama, yang karena perjalanan waktu dan pengalaman sejarah sudah tidak relevan lagi (Hadi, 2011:25). Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal (Anggraini, 2006). Karena perusahaan merupakan keluarga besar yang memiliki tujuan dan target yang hendak dicapai, yang berada di tengah lingkungan masyarakat yang lebih besar

(*community*). Sebagai warga masyarakat, perusahaan membutuhkan apresiasi dan interaksi anggota masyarakat dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian, perusahaan merupakan sub sistem dari setiap siklus hidup bermasyarakat, sehingga membutuhkan keteraturan pola interaksi dengan subsistem yang lain.

Keberadaan perusahaan di tengah lingkungan berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap lingkungan eksternal. Eksistensi perusahaan berpotensi besar mengubah lingkungan masyarakat, baik ke arah positif maupun negatif. Dampak positif, antara lain menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, meningkatkan pendapatan, menyumbang pendapatan daerah dan negara, serta mendukung peningkatan ekonomi, dan lain-lain. Sementara, dampak negatif (*negative externalities*) antara lain menimbulkan pencemaran baik

tanah, air, maupun udara, sehingga telah mengancam munculnya polusi udara dan air, kebisingan suara, kemacetan lalu lintas, limbah kimia, hujan asam, radiasi, sampah nuklir, dan masih banyak lagi petaka lain sehingga menyebabkan stres mental dan kerugian fisik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Untuk itu, perusahaan harus berupaya mencegah munculnya berbagai dampak negatif, karena hal itu dapat memicu terjadinya klaim (illegitimasi) masyarakat. (Hadi, 2011:35).

Berdasarkan informasi yang didapatkan, dari media informasi elektronik detik *finance* 23 Desember 2014 banyak perusahaan baja di Indonesia yang tidak ramah lingkungan dalam kegiatan operasional pabrik. Perusahaan tersebut dicurigai menghasilkan bahan berbahaya dan beracun (B3) sehingga harus dilakukan penanganan yang serius dan akan dilakukan pemanggilan oleh Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup.

Terkait fenomena yang ada, maka dapat memberikan gambaran pengaruh signifikan perusahaan terhadap lingkungan eksternal yang secara aktual dapat mempengaruhi dan mengubah lingkungan tersebut. Dengan demikian, perusahaan seharusnya mengurangi *negative externalities*, dengan tindakan aktif penanganan dan meningkatkan keberpihakan kepada masyarakat (Hadi, 2011:36). Pengungkapan tanggungjawab sosial yang lebih baik akan dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan terhadap lingkungannya, maka semakin baik pula citra perusahaan menurut pandangan masyarakat (Melisa, 2012). Semakin

banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan terhadap lingkungannya, maka semakin baik pula citra perusahaan menurut pandangan masyarakat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu lama maka penjualan perusahaan akan membaik dan pada akhirnya diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat.

Perusahaan bersedia melakukan pengungkapan sukarela meski menambah biaya perusahaan untuk memenuhi tekanan masyarakat (misalnya kasus lingkungan) atau untuk meningkatkan citra publiknya (Ghozali dan Chariri, 2007:400). (Kartika Hendra,2012) dalam penelitiannya mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi menyatakan terdapat pengaruh kinerja lingkungan tahun berjalan dan tahun setelahnya dengan kinerja ekonomi.

Selain dengan mengungkapkan *corporate social responsibility* atau pertanggungjawaban sosial, dapat juga perusahaan menilai *environmental performance* atau kinerja lingkungan yang dilakukan. Di Indonesia sendiri kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah pada setiap periode. Pada pelita ketujuh melalui tap mpr no. Ii/mpr/1998 tentang GBHN, dinyatakan “kebijakan sektor lingkungan hidup, antara lain, mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan” (GBHN, 1998). Banyak perusahaan industri dan jasa besar dunia yang kini menerapkan akuntansi lingkungan.

Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). (Luciana S. dan Dwi J. 2007). Kesadaran mengenai pelestarian lingkungan hidup di Indonesia sudah mulai berkembang dengan adanya Undang – Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 Tahun 2007 yang mulai diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 2007. Undang – undang ini mengatur perusahaan - perusahaan yang melakukan kegiatan di bidang atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Agar dapat berkesinambungan maka perusahaan perlu mempertimbangkan lingkungan sosialnya dalam melakukan pengambilan keputusan.

Dalam usaha memberikan citra atau *image* perusahaan yang baik, terkadang perusahaan juga mempertimbangkan *political visibility* atau aktivitas pengungkapan sosial perusahaan. Visibilitas diprosikan dengan *size*(ukuran) perusahaan dan profil industri. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total asset, log size, harga pasar saham dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi (Mirawati, 2013).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor penting untuk menilai keseluruhan kinerja perusahaan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas, dan lain sebagainya. Banyak indikator yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan antara lain *cash flow*

atau aliran dana per transaksi, *profitabilitas*, likuiditas, struktur keuangan dan investasi atau rasio pemegang saham. Karena itu dalam penelitian ini, peneliti menguji pengaruh *corporate sosial responsibility*, *environmental performance* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur *corporate sosial responsibility* menggunakan global reporting initiative yang berjumlah 81 item dan mengukur *environmental performance* menggunakan PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan mengenai Pengelolaan Kinerja Lingkungan). Peneliti memilih 3 tahun pengamatan selama tahun 2011-2013 pada perusahaan ekstraktif yang mengungkapkan *corporate sosial responsibility* dan terdaftar pada PROPER.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGAMBANGAN HIPOTESIS

Legitimacy Theory

Legitimacy theory menyatakan bahwa organisasi/perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di di dalam norma–norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi). Organisasi harus *conform* dengan aturan masyarakat untuk menjamin *social approval* dan dapat terus eksis. Sesuai dengan hal tersebut, sistem akuntabilitas dan *social accounting* menjadi esensial untuk penerimaan operasi organisasi yang berkelanjutan (*continued approval of the organization's operations*) oleh masyarakat. (Ghozali I.&Chariri,2007:412) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori *legitimacy* adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Perusahaan itu beroperasi dengan kontrak sosial, sehingga nantinya masyarakat yang dapat melihat bagaimana pertanggungjawaban sosial perusahaan di

lingkungan sekitar dan akan memperoleh manfaat ekonomi sesuai dengan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Jika masyarakat menolak kontrak sosial tersebut atau menolak melegitimasi, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya lingkungan yang lebih besar.

Karena itu bentuk usaha dari perusahaan yaitu dengan mengadakan *Corporate Social Responsibility* dan *environmental performance* ditengah lingkungan masyarakat dan mengungkapkannya pada *annual report* sehingga dapat menjadi informasi bagi investor untuk mengambil keputusan. Peran penting legitimasi *stakeholder* dalam teori *marketing* baru

Perusahaan Ekstraktif

Perusahaan ekstraktif yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang pengambilan kekayaan alam. Perusahaan ekstraktif terdiri dari beberapa sektor yaitu pertanian, perkebunan dan perikanan, pertambangan, industri tekstil dan garmen, kayu dan pengolahannya, pulp dan kertas, kimia dan sejenisnya, plastik dan kaca, semen, logam dan sejenisnya, logam Fabrigasi, batu, tanah liat dan beton, industri kabel, industri otomotif dan sejenisnya, dan industri barang konsumsi rokok.

Corporate Social Responsibility

Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). Selain itu terdapat beberapa definisi yang berpengaruh diantaranya: Versi WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*) dikutip dari (Indrawan, 2011):

didudukkan pada posisi *distress strategy*. Hal itu karena, sejalan dengan perkembangan pola pikir kesadaran masyarakat, memiliki kepentingan untuk terlindungi kehidupan dan kepentingan terhadap alam. Untuk itu, satu keniscayaan dalam mengonstruksi strategi operasi (Kasali, 2005:23). Di dalam masyarakat yang dinamis, tidak ada sumber power institusional dan kebutuhan terhadap pelayanan yang bersifat permanen. Oleh karena itu suatu institusi harus lolos uji legitimasi dan relevansi dengan cara menunjukkan bahwa masyarakat memang memerlukan jasa perusahaan (*reward*) yang diterimanya betul-betul mendapat persetujuan masyarakat (Ghozali I. dan Chariri, 2007:413).

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi (ACCA, 2004). *Sustainability report* harus menjadi dokumen strategik yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *Sustainability Development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya. Zhegal & Ahmed (1990) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu sbb (Hadi, 2011:130):

1. Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, dll.
3. Praktik bisnis yang wajar, meliputi, pemberdayaan terhadap minoritas dan

- perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.
4. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.
 5. Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi, dll.

Akuntansi pertanggungjawaban sosial (*Social Responsibility Accounting*) didefinisikan sebagai proses seleksi variabel-variabel kinerja sosial tingkat perusahaan, ukuran dan prosedur pengukuran, yang secara sistematis mengembangkan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada kelompok sosial yang tertarik, baik di dalam maupun di luar perusahaan (Anggraini, 2006). Karena itu sebuah perusahaan seharusnya memiliki prosedur pengukuran yang baik agar dapat mengembangkan informasi dan mengkomunikasikan kepada kelompok sosial dengan baik sehingga evaluasi kinerja perusahaan yang didapatkan dari dalam maupun luar perusahaan juga tentunya akan baik.

Dewasa ini sudah mulai banyak perusahaan yang mulai menerapkan CSR *Disclosure* pada laporan keuangannya. Biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan CSR juga tidak sedikit, karena perusahaan harus bisa meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan peduli pada lingkungan dan sosial.

Karena itu perusahaan mengharapkan timbal balik yang akan berpengaruh terhadap penjualan produknya.

Indonesia mengambil inisiatif untuk melakukan regulasi pelaksanaan CSR dengan mencantumkan kewajiban melaksanakan CSR bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang sumber daya alam dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam, sebagaimana tercantum pada pasal 74 ayat 1-4 dijelaskan sebagai berikut (Solihin, 2009:165):

1. Perseroan terbatas menjelaskan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
2. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memerhatikan kepatuhan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

(David, 2008) mengurai prinsip-prinsip tanggungjawab sosial (*social responsibility*) menjadi tiga, yaitu :

1. *Sustainability*
Berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas (action) tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan.
2. *Accountability*
Merupakan upaya perusahaan terbuka dan tanggungjawab atas aktivitas yang telah dilakukan.
3. *Transparency*
Merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal. Dan juga bersinggungan dengan pelaporan aktivitas perusahaan. Berperan untuk mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya informasi dan pertanggungjawaban berbagai dampak dari lingkungan.

Corporate Social Responsibility Disclosure pada penelitian ini diukur menggunakan CSR index yang merupakan luas pengungkapan relatif terhadap setiap perusahaan sampel atas pengungkapan sosial yang dilakukan, dimana instrumen pengukuran dalam *checklist* yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu

pada instrumen yang ada pada *Global Reporting Initiative* (GRI) sebanyak 81 item. Pendekatan untuk menghitung perhitungan CSR menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrumen diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan.

Environmental Performance

Kinerja lingkungan (*Environmental Performace*) perusahaan menurut (Suratno, 2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Pengungkapan *Environmental Performance / Environmental Disclosure* sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan diharapkan dapat menambah nilai perusahaan dan meningkatkan sustainabilitas perusahaan. Penting bagi pihak manajemen untuk melakukan *Environmental Performance* sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya dan menimbulkan hubungan timbal balik terhadap perusahaan. Kinerja ekonomi atau *Economic Performance* bagi perusahaan dapat dilihat dari berbagai sudut seperti dari rasio keuangan ataupun tingkat perubahan pada pasar modal. Berdasarkan pada teori *stakeholder* maka kinerja ekonomi yang diukur adalah dari sudut pandang pasar modal dimana *environmental performane* dan *environmental disclosure* dilihat pengaruhnya terhadap tingkat *economic performance*.

Di Indonesia, kebijakan ekonomi makro terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam mulai dipikirkan oleh pemerintah. Adanya undang-undang terbaru yaitu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta penerapannya di dalam industri dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun menjadi bukti bahwa pemerintah peduli terhadap pengelolaan lingkungan.

Namun undang-undang dan peraturan tersebut perlu dievaluasi efektivitasnya di lapangan terkait dengan pengelolaan konservasi lingkungan merupakan tugas setiap individu, pemerintah dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Hal ini karena terkait dengan tiga aspek persoalan penting: keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial.

Environmental Performance dalam penelitian ini diukur melalui PROPER (*Disclosure Program for Environmental Compliance*) atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang merupakan instrumen yang digunakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan memperoleh insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung kepada tingkat ketaatannya. Program ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Dengan demikian dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi.

Aspek penilaian PROPER adalah ketaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL serta pengendalian pencemaran laut. Ketentuan ini bersifat wajib untuk dipenuhi. Jika perusahaan memenuhi seluruh peraturan tersebut (*in compliance*) maka akan diperoleh peringkat emas, hijau atau biru, jika tidak maka merah atau hitam, tergantung kepada aspek ketidaktaatannya. Penggunaan warna di dalam penilaian PROPER merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat, mulai dari terbaik, emas, hijau, biru, merah, sampai ke yang terburuk yaitu hitam. Secara sederhana masyarakat dapat mengetahui tingkat

penaatan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat peringkat warna yang ada. Bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi yang lebih rinci, KLH dapat menyampaikan secara khusus (Kementerian Lingkungan Hidup www.menlh.go.id)

Respon baik atas program PROPER sebagai penilaian kinerja lingkungan perusahaan terus meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya jumlah kenaikan peserta dari tahun ke tahun dari 627 peserta di tahun 2006/2007 menjadi 750 peserta di tahun 2008/2009. Selain itu PROPER juga berhasil mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan. Perusahaan yang telah mengikuti PROPER pada tahun 2009-2011 meningkat kinerjanya sebanyak 25%, yang tetap pada peringkatnya 64% dan yang mengalami penurunan kinerjanya 11% (Kementerian Lingkungan Hidup www.menlh.go.id).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai sebuah perusahaan (Bambang, 1999:313). Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai total aset. Biasanya ukuran perusahaan yang lebih besar adalah pengukur *Political visibility* dan mempunyai intensitas modal yang lebih besar dan resiko sistematis pasar yang tinggi. Keputusan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial akan diikuti oleh suatu pembiayaan untuk aktivitas sosial yang bagaimanapun akan menurunkan pendapatan perusahaan. *Political visibility* perusahaan juga dinyatakan untuk merespon permintaan dari para aktivis sosial pada perusahaan besar biasanya melakukan perencanaan berupa biaya-biaya yang akan dikeluarkan dari aktivitas pengungkapan sosial (*political visibility*), penyiapan informasi pengungkapan sosial secara detail, dan merencanakan resiko-resiko yang mungkin akan terjadi.

Kinerja Keuangan

Menurut Irhan Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Sedangkan menurut (IAI, 2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Pengukuran kinerja perusahaan dapat diukur melalui indikator-indikator kinerja perusahaan yaitu laba, ROA, ROE, NPM, rasio keuangan, harga saham, return, dan lain sebagainya.

Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan

1. Pertumbuhan Penjualan
2. Arus Kas
3. Laba

Hubungan *Corporate Social Responsibility* dengan *Social Kinerja Keuangan*

CSR *Disclosure* sebagai suatu metode yang dengannya manajemen akan dapat berinteraksi dengan masyarakat secara luas untuk mempengaruhi persepsi

luar masyarakat terhadap suatu organisasi atau perusahaan. Masyarakat pun juga akan memberikan pandangan terhadap organisasi maupun perusahaan. Pandangan tersebut semakin membuat manajemen perusahaan melakukan pengungkapan informasi sosial dengan tujuan untuk membangun *image* pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perusahaan memerlukan biaya dalam rangka untuk memberikan informasi sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Selain itu pengungkapan CSR pada *Sustainability Reporting* juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan para investor. Semakin bagus pengungkapan pertanggungjawaban sosialnya, para investor juga akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Karena itu para investor yang akan memberikan investasinya kepada perusahaan, maka investor diharapkan juga mempertimbangkan informasi dalam *Sustainability Reporting*.

Hasil penelitian oleh Ika Wahyu Winardi (2012) yang meneliti menyatakan tidak adanya pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perbankan. Tetapi tidak sejalan dengan penilitain Melisa Syahnaz (2012) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh signifikan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.

Hubungan *Environmental Performance* dengan Kinerja Keuangan

(Sarumpaet, 2005) menguji hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kinerja lingkungan dalam memberikan informasi pertanggungjawaban sosial dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan aset dari perusahaan. Jika semakin mempunyai nilai aset yang besar kemungkinan untuk menonjol pada pasarnya akan lebih lama, demikian pula dengan kemajuan perkembangannya juga kemungkinan akan lebih cepat, asalkan perusahaan dapat memanfaatkan aset yang

baik kinerja lingkungan yang ternilai dalam PROPER dan semakin terlihat pula kenyataanya tindakan sosial terhadap lingkungan dan semakin terlihat manfaat yang didapatkan kepada masyarakat atau sumber daya alam pada lingkungan perusahaan, maka akan membuat minat dan kemauan publik untuk membeli produk yang dihasilkan perusahaan meningkat. Sehingga memungkinkan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dan para investor pun akan merespon positif pula dengan adanya hal ini, investor akan mulai menilai kinerja lingkungan perusahaan, karena hal itu secara tidak langsung membawa dampak yang baik bagi perusahaan.

Hasil penelitian Gita (2009) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil yang berbeda diperoleh dari Aldila Noor (2009) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Keuangan

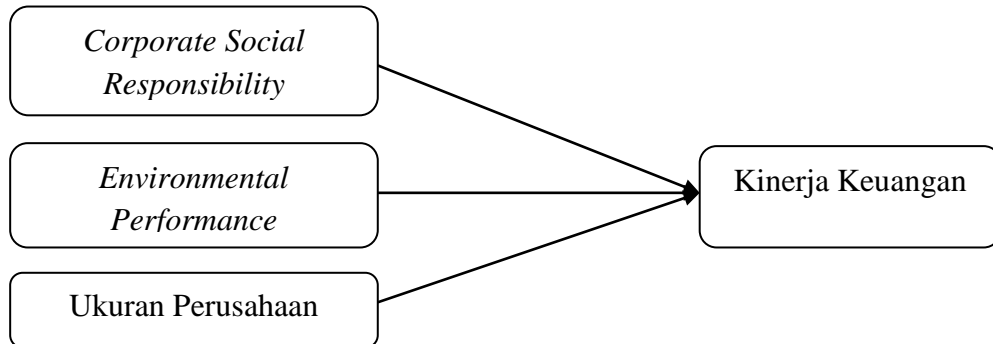
Ukuran perusahaan (*size*) merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun (Sujoko dan Ugy, 2007). Semakin besar suatu perusahaan hal ini berarti semakin besarnya total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dimana hal ini menyebabkan kemudahan bagi perusahaan untuk memproduksi barang dalam jumlah massal yang menyebabkan meningkatnya jumlah produk perusahaan, hal ini akan menurunkan biaya yang dikeluarkan perusahaan, sehingga akan meningkatkan profit dari perusahaan (Sujoko dan Ugy, 2007). Karena itu perusahaan yang dimilikinya itu dengan baik. Sehingga profitabilitas yang diinginkan perusahaan dapat tercapai.

Hasil penelitian Khaira Amalia Fachrudin (2011) yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan ukuran

perusahaan dengan kinerja keuangan. Namun penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Liany dan Guniarti (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *profitabilitas*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- H2 : *Environmental Performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan ekstraktif yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah mengikuti PROPER selama periode tahun 2011-2013. Perusahaan ekstraktif yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang pengambilan kekayaan alam (wikipedia). Selain itu perusahaan ekstraktif yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang pemanfaatan kekayaan alam secara langsung (Pujiastuti, Tamtomo dan Suparno, 2014:87) .Yang termasuk ke dalam perusahaan ekstraktif yaitu :

1. Pertanian, perkebunan dan perikanan
2. Pertambangan
3. Industri tekstil dan garmen
4. Kayu dan pengolahannya
5. Pulp dan kertas
6. Kimia dan sejenisnya
7. Plastik dan kaca
8. Semen

9. Logam dan sejenisnya
10. Logam Fabrigasi
11. Batu, tanah liat dan beton
12. Industri kabel
13. Industri otomotif dan sejenisnya
14. Industri barang konsumsi rokok

Maka perusahaan ekstraktif itu sendiri merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya mengambil secara langsung kekayaan alam untuk diproduksi agar menjadi benda yang dapat bermanfaat bagi alam sendiri maupun peggunganya.

Subjek Penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan ekstraktif yang terdaftar pada BEI tahun 2011-2013. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria :

1. Perusahaan ekstraktif yang masih terdaftar dalam program PROPER tahun 2011-2013
2. Perusahaan yang menerbitkan CSR *Disclosure* pada laporan tahunan

secara berturut-turut tahun 2011-2013 dan menggunakan mata uang rupiah.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, mengambil data melalui laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan *go public* pada tahun 2011-2013 yang diperoleh dari IDX (Indonesia Stock Exchange) www.idx.co.id yang akan diolah agar menentukan hasil dari penelitian. Data mengenai *CSR Disclosure* diambil dari *annual report* perusahaan, sementara *Environmental Performance* diperoleh dari PROPER tahun 2011-2013, (situs Kementerian Lingkungan Hidup www.menlh.go.id). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi dimana pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga/institusi yang ditelusuri dari laporan keuangan, dan laporan tahunan tahun 2011-2013.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang keadaannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang mempengaruhinya yang biasa disebut dengan variabel terikat (Ghozali, 2011:5). Variabel dependen yang menjadi fokus penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Pada penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), karena jika profit atau laba perusahaan semakin tinggi, bisa dinilai semakin bagus pula kinerja keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dengan menggunakan rumus, (Mamduh, 2003 : 75):

Net Profit Margin :

Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)

Penjualan Bersih (Net Sales)

Variabel Independen

1. *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). *CSR Disclosure* dalam penelitian ini diukur menggunakan *CSR index* yang merupakan luas pengungkapan relatif terhadap setiap perusahaan sampel atas pengungkapan sosial yang dilakukan, dimana instrumen pengukuran dalam checklist yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang ada pada *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu sebanyak 81 item.

Pengelompokkan informasi CSR ke dalam tiga aspek untuk mengukur dampak ekonomi dari perusahaan, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Pendekatan untuk menghitung perhitungan *CSR* menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item *CSR* dalam instrumen diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Setelah itu skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan *CSR* adalah sebagai berikut :

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan :

$CSRI_j$ = Corporate Social Responsibility index

N_j = jumlah item untuk perusahaan j

X_{ij} = dummy variabel, dimana diberi kode 1 jika item *CSR*

Disclosure diungkapkan, dan diberi kode 0 jika item i tidak diungkapkan.

2. *Environmental Performance*

Environmental Performance merupakan kinerja perusahaan yang dilakukan kepada lingkungan dalam bentuk kepedulian dan akan memberikan manfaat di masa mendatang. Kinerja lingkungan dalam penelitian kali ini diukur menggunakan PROPER (program penilaian peringkat kinerja) perusahaan dalam mengelola lingkungan, yang merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan perundang-undangan. PROPER dikategorikan menjadi lima kelompok warna berdasarkan kementerian lingkungan hidup. Peneliti memberikan skor dari 1-5 terhadap pengukuran warna tersebut. Kategori skor yang diberikan sebagai berikut :

- a. Emas
Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Maka diberi nilai = Sangat Baik = 5
- b. Hijau
Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik. Maka diberi nilai = Baik = 4
- c. Biru
 - c. Pengendalian Pencemaran Udara
 - d. Pengelolaan Limbah B3
 - e. Pengendalian Pencemaran Air Laut
 - f. Kriteria Kerusakan Lingkungan

Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku. Maka diberi nilai = Cukup = 3

- d. Merah
Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Maka diberi nilai = Buruk = 2
- e. Hitam
Untuk usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi. Maka diberi nilai = Sangat Buruk = 1
(Sumber : PROPER)
Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 tahun 2011 tentang Pedoman Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur tentang mekanisme dan Kriteria Penilaian Proper. Kriteria Penilaian PROPER di bedakan menjadi 2, yaitu :
 1. kriteria ketaatan yang digunakan untuk pemeringkatan biru, merah, dan hitam. Kriteria ketaatan pada dasarnya adalah penilaian ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup. Peraturan yang digunakan sebagai dasar penilaian adalah peraturan:
 - a. Penerapan Dokumen Pengelolaan Lingkungan
 - b. Pengendalian Pencemaran Air
 2. kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) untuk pemeringkatan hijau dan emas. Aspek yang dinilai adalah :
 - a. sistem manajemen lingkungan

- b. efisiensi energi.
- c. penurunan emisi
- d. pemanfaatan dan pengurangan limbah B3.
- e. penerapan 3 R limbah padat non B3.
- f. konservasi air dan penurunan beban pencemaran air
- g. perlindungan keanekaragaman hayati.
- h. pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun (Sujoko dan Ugy, 2007). Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset penjualan, serta kapitalis pasar yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan.

Ukuran Perusahaan (Size) = $\ln(\text{TotalAset})$
 Pada penelitian ini akan diklasifikasikan total aset perusahaan menurut berapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pengklasifikasian tersebut meliputi :

- a. Perusahaan besar : Lebih dari Rp 10.000.000.000
 - b. Perusahaan menengah : Rp 500.000.000 – Rp 10.000.000.000
 - c. Perusahaan kecil : Rp 50.000.000- Rp 500.000.000
- (kementrian Koperasi Dan UMKM:2005)

Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan mengolah data yang dikumpulkan untuk kepentingan pembahasan analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi berganda yang diuji dengan menggunakan *software* SPSS (*Statistical*

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan

Product and Service Solution) versi 16.0, yang berfungsi untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik baik *parametric* maupun *non parametric* dengan basis *windows* (Gozali, 2006:15).

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengumpulkan data (laporan keuangan) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan.
2. Tabulasi data yang terkait dengan pengukuran *return* saham, struktur kepemilikan dan risiko investasi.
3. Menyusun model penelitian

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$
 Keterangan:
 Y = Kinerja Keuangan
 β = Koefisien regresi
 X1 = *Corporate Socia Responsibility*
 X2 = *Environmental Performance*
 X3 = Ukuran Perusahaan
 e = Standar *error*
4. Menguji Hipotesis Penelitian
5. Menentukan kriteria penolakan hipotesis, dengan probabilitas signifikansi $H_0 < 0,05$.
6. Melakukan Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas
 - b. Uji Multikoloniearitas
 - c. Uji Heterokedasitas
 - d. Uji Autokorelasi
7. Melakukan Uji Statistik F
8. Melakukan Koefisien Determinan (R^2)
9. Melakukan Uji Statistik t

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengujian secara statistik telah dirangkum oleh peneliti dan ditunjukkan dalam tabel berikut :

Corporate Social Responsibility merupakan suatu konsep atau tindakan yang dilakukan perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan) sebagai bentuk

tanggungjawab mereka terhadap sosial atau lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berada. Misalnya seperti mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan, pemberian beasiswa untuk anak tidak mampu, pemberian dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *profitabilitas*. *Profitabilitas* merupakan bagian dari hasil kinerja manajemen yang dapat mengindikasikan keberhasilan perusahaan dalam satu periode tertentu.

Perusahaan yang mempunyai nilai *profitabilitas* tinggi dianggap mampu menunjukkan tanggungjawab yang baik terhadap *stakeholdernya*. Karena para investor dan stakeholder dalam menginvestasikan saham atau asetnya pasti mengharapkan perusahaan dapat memberikan dividen yang besar, sehingga perusahaan berusaha mendapatkan *profitabilitas* yang tinggi pula. Pada penelitian ini *profitabilitas* diukur dengan menggunakan variabel *Net Profit Margin* (NPM) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Mamdud,2003:137).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan, yang berarti H0-1 diterima. Hal ini dikarenakan perusahaan belum mendapatkan timbal balik yang baik setelah melaporkan dan melakukan

kegiatan CSR karena terkadang dampak dari pengimplementasian CSR sendiri dapat terlihat dalam jangka waktu yang cukup panjang, sementara biaya yang telah dikeluarkan perusahaan juga tidak sedikit. Selain ingin memberikan *image* perusahaan yang baik, perusahaan juga berharap dilakukannya kegiatan CSR agar dapat membuat *profitabilitas* menjadi lebih baik. Tetapi tidak selalu tujuan itu terealisasikan. Selain itu para investor yang individual tidak memperhatikan dan kurang mempertimbangkan *sustanaibility report* pada laporan tahunan perusahaan ekstraktif pada BEI tahun 2011-2013 sebagai salah satu penentu pengambilan keputusan dalam investasi saham atau asetnya. Sehingga dalam pengambilan keputusan investasi CSR tidak menjadi salah satu penentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ika Wahyu Winardi (2012) yang meneliti tidak adanya pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perbankan. Tetapi tidak sejalan dengan penilitain Melisa Syahnaz (2012) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh signifikan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan

Environmental Performance pada penelitian ini yaitu kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan pada perusahaan sebaiknya memang diukur agar dapat melihat sejauh mana perusahaan tersebut peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pada penelitian ini *environmental performance* diukur menggunakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup). PROPER merupakan kegiatan pengawasan dan program pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa

penghargaan PROPER. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam:

- a. pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
- b. penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup; dan
- c. pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Penilaian yang dilakukan kementerian lingkungan hidup ini meliputi penilaian pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air laut, penurunan emisi, pengolahan limbah B3, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, *environmental performace* berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan, yang berarti H1-2 diterima. Jika perusahaan mempunyai *environmental performance* dan reputasi yang baik terhadap lingkungan, hal ini termasuk dalam salah satu prestasi yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat menyeimbangkan kualitas perusahaan, karena selain upaya menghasilkan laba sebesar-besarnya perusahaan juga memperhatikan *environmental performance* yang terkadang sering tidak dihiraukan perusahaan. Prestasi ini dapat menimbulkan minat investor dan masyarakat dalam menginvestasikan aset atau sahamnya di perusahaan ataupun sudah memberikan kepercayaan konsumen bahwa produk yang dihasilkan juga diproduksi pada lingkungan yang baik.

Sehingga semakin banyak investor dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang mempunyai *environmental performance* yang baik ini, maka secara otomatis akan semakin berkembang pula lah *profitabilitas* perusahaan tersebut. Selain itu PROPER juga mendorong perusahaan untuk selalu melaksanakan peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan sehingga pemangku kepentingan akan memberikan apresiasi kepada perusahaan

berperingkat baik dan memberikan motivasi terhadap perusahaan yang belum berperingkat baik, agar lebih melaksanakan mempertanggungjawabkan kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gita (2009) yang menemukan bawa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil yang berbeda diperoleh dari Aldila Noor (2009) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan menurut Sujianto dan Agus (2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini diukur menggunakan total aset perusahaan dalam satu tahun. Total aset ini menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai skala ukuran lebih besar, dengan total aset yang cukup besar pula akan semakin berusaha menghasilkan laba yang tinggi. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aset dengan nilai aset yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Prasetyorini dan Bekti, 2013). Semakin besar total aset suatu perusahaan, semakin besar kemampuan

perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar dan mempunyai kemampuan perusahaan yang baik dalam mengelola produksi dan penjualan perusahaan, dapat meningkatlah *profitabilitas* perusahaan, selain itu semakin besar suatu perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar.”

Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia menggunakan pendanaan eksternal. Perusahaan yang memiliki banyak aset akan dapat meningkatkan kapasitas produksi yang berpotensi untuk menghasilkan laba lebih baik. Total asset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate sosial responsibility*, *environmental performance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan ekstraktif tahun 2011-2013. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka kesimpulan yang di dapat sebagai berikut :

1. Hasil pengujian yang dihasilkan dari hipotesis yang menyatakan CSR *disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ekstraktif yang terdaftar pada BEI tahun 2011-2013 tidak dapat diterima. Maka CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Hasil pengujian yang dihasilkan dari hipotesis yang menyatakan *environmental performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ekstraktif yang terdaftar pada BEI tahun 2011-2013 dapat diterima. Diperoleh hasil bahwa *environmental performance* yang diukur menggunakan

Berdasarkan dari hasil pengujian pada penelitian ini, dibuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti H1-3 diterima. Karena aset yang dimiliki perusahaan juga besar untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Karena dari semakin banyaknya tingkat produksi yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula *profitabilitas* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Khaira Amalia Fachrudin (2011) yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan. Namun penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Liany dan Guniarti (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *profitabilitas*.

PROPER berpengaruh pada kinerja keuangan.

3. Hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menyatakan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan ekstraktif yang terdaftar pada BEI tahun 2011-2013. mendapatkan keuntungan yang besar, yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain sebagai berikut :

1. Masih sedikit perusahaan ekstraktif *go public* di Indonesia yang mengikuti program PROPER, sehingga jumlah sampel masih sedikit.
2. Pengukuran kinerja keuangan diukur hanya dengan satu pengukuran saja yaitu *profitabilitas Net Profit Margin*.
3. Tidak adanya sanksi yang diberikan kepada perusahaan terkait pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, sehingga masih banyak perusahaan yang hanya sedikit mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaanya.

Saran

- Penelitian untuk CSR, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari informasi tambahan selain dari *annual report* perusahaan, misalnya pada web perusahaan, televisi ataupun majalah karena perusahaan dapat mengungkapkan CSR pada media lain.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian sampel pada lebih dari 3 tahun periode.
 3. Disarankan dalam penelitian selanjutnya, dapat mempertimbangkan pengaruh variabel *environmental performance* dan ukuran perusahaan terhadap reaksi investor dengan mempertimbangkan CSR sebagai variabel moderating.
 4. Disarankan pada penelitian selanjutnya, menguji *corporate sosial responsibility* pada salah satu tahun, tetapi kinerja keuangan diukur pada tahun setelah periode CSR.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldila Noor, 2009. "Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate sosial responsibility (csr) disclosure* dan kinerja finansial perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Universitas Airlangga, hal:1-31.
- Anggraini, F. R. 2006., "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, hal:1-21.
- Darwin, A. 2004., "Penerapan *Sustainability Reporting* di Indonesia". Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan .
- Detik finance."Siti Nurbaya akan panggil 15 perusahaan baja perusak lingkungan". Detik finance. 23 Desember 2014. <http://finance.detik.com/read/2014/12/23/215033/2786063/1036/siti-nurbaya-akan-panggil-15-perusahaan-baja-perusak-lingkungan>(diakses tanggal 12 Februari 2015).
- Gita Sovie Rahmaniar.2012. "Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap kinerja keuangan dan CSR Disclosure sebagai variabel moderating". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Ghozali, I dan Chariri, A. 2007., *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS.19*. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Perusahaan \(online\) yang diakses pada 5 November2014](http://id.wikipedia.org/wiki/Perusahaan_(online)_yang_diakses_pada_5_November2014).
- Ikatan Akuntan Indonesia . 2007 . *Standar Akuntansi Keuangan* Edisi 2007. Jakarta:Salemba Empat.

- Ika Wahyu Winardi. 2012. "Pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Hal:1-23.
- Indonesia Capital Market Directory (ICMD)
- Karakteristik Ukuran Perusahaan. <http://www.depkop.go.id/> (online) yang diakses pada 10 Desember 2014.
- Kasali, Rhenald. 2005. *Manajemen Public Relations*. Jakarta. Ghalila Indonesia.
- Kementrian Lingkungan Hidup, Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, (online) (<http://www.menlh.go.id/proper/html/item-1-2.htm>, diakses pada 15 Oktober 2014).
- Khaira Amalia.(2011). " Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Agency Cost* Terhadap Kinerja Perusahaan".Jurnal Akuntansi dan keuangan Vol 13, No 1 Mei 2011, hal:37-46.
- Liany Gunawan dan Juniarti.(2014). "Pengaruh *Family Control, Firm Risk, Size*, dan *Age* Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Pada Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi".*Bussines Accounting Review* Vol 2, No 1 2014.
- Luciana Spica, dan Dwi wijayanto.2007."Pengaruh Environmental Performance Dan environmental Disclosure Terhadap Economic Performance". *Proceedings The 1st Accounting Conference*,hal:1-23.
- Mamduh. M. Hanafi. (2003). *Analisis Laporan keuangan*, Yogyakarta:UPP AMK YKPN.
- Mirawati. 2013."Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan Realestate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia".Jurnal jurusan Akuntansi Universitas Maritim Tanjung Pinang,hal:1-21.
- Melisa Syahnaz. 2012. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan Perbankan".Jurnal jurusan akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya,hal 1-13.
- Prasetyorini, Bhekti Fitri. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage, Price Earning Ratio* Dan *Profitabilitas* Terhadap nilai Perusahaan". Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Nomor 1. Hal:183-196 Januari 2013.
- Pujiastuti Y.Sri.,T.D Haryo Tamtomo., dan N.Suparno.2014. Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi,Jakarta:Penerbit Erlangga Esis.
- Sarumpaet, S. 2005.,” *The Relationship between Environemtal Performance and Financial Performance of Indonesia*

Compainies". Jurnal Akuntansi
Keuangan vol7, no 2,hal:89-98.

Solihin, I. 2009. *Corporate Social
Responsibility* Jakarta: Salemba
Empat .

Sujianto, Agus Eko. 2001. "Analisis
Variabel-Variabel Yang
Mempengaruhi Struktur Keuangan
Pada Perusahaan Manufaktur Yang
Go Public di Bursa Efek Jakarta".
Jurnal Ekonomi dan Manajemen,

Vol. 2 No. 2, Hal:1-24.

Sujoko dan Ugy Soebiantoro,
2007., "Pengaruh Struktur
Kepemilikan Saham, *Leverage*,
Faktor Intern Dan Faktor Ekstern
Terhadap Nilai Perusahaan". Jurnal
Manajemen Dan Kewirausahaan,
Vol. 9, No. 1, Maret 2007, hal:41-
48.

